

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X



Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Oktober 2021

**ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI PANTUN
KELAS VII SMP NEGERI 8 BANDA ACEH**

Apriza Lupita¹, Fitriati², Teuku Mahmud³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena Jalan Tanggul Krueng Aceh Baru, Darussalam, Banda
Aceh, Indonesia

E-mail: lupita@mahasiswa.bbg.ac.id

Abstrak

Skripsi ini mendeskripsikan tentang tingkat pemahaman siswa pada materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) kelas VII₁ SMP Negeri 8 Banda Aceh. Pemahaman siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pantun KD 3.9 dan KD 4.9 akan mempengaruhi guru dalam memberikan materi selanjutnya yang tingkatannya lebih tinggi (KD 3.10 dan KD 4.10). Pendekatan dan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 8 Banda Aceh yaitu ibu Fauziah, S. Pd., dan siswa kelas VII₁ SMP Negeri 8 Banda Aceh. Data dari penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru tentang tingkat pemahaman siswa terkait materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) dan hasil jawaban siswa terkait materi pantun (tes) yang sudah peneliti bagikan sebelumnya kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, hasil wawancara dan hasil jawaban siswa tentang tingkat pemahaman siswa kelas VII₁

SMP Negeri 8 Banda Aceh sudah dikategorikan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan guru yang menyatakan siswa mampu dalam memahami materi pantun dan juga bisa dibuktikan dari hasil nilai siswa yang mencapai KKM berjumlah 29 siswa dengan persentase 80,6%, siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 3 siswa dengan persentase 8,3% dan siswa yang tidak hadir berjumlah 4 siswa yaitu 11,1%. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa pada materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) kelas VII₁ sudah dikategorikan baik. Saran yang peneliti sampaikan diharapkan guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan menciptakan media pembelajaran khususnya pada materi pantun sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Kata kunci : tingkat pemahaman siswa, pantun

Abstract

This thesis describes the level of students' understanding of the pantun material (especially KD 3.9 and KD 4.9) class VII-1 of SMP Negeri 8 Banda Aceh. Students' understanding is very important for teachers to know because knowing the level of students' understanding of the pantun material (KD 3.9 and KD 4.9) will affect the teacher in providing the next higher level material (KD 3.10 and KD 4.10). The approach and method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data sources in this study were Indonesian language teachers for class VII-1, namely Mrs. Fauziah, S. Pd, and students of grade VII-1 of SMP Negeri 8 Banda Aceh. The data from this study are the results of interviews between researcher and teacher about the level of students' understanding of pantun material (especially KD 3.9 and KD 4.9) and the results of student answers related to the pantun material (test) that the researcher has previously distributed to students. Based on the results of research that has been obtained by researcher, the results of interviews and the results

of student answers about the level of understanding of the students from class VII-1 from SMP Negeri 8 Banda Aceh were categorized as good. This can be proven by the results of interviews between researcher and teacher who stated that students are able to understand the material of pantun and it can also be proven from the results of student scores who reach the KKM totaling 29 students with a percentage of 80.6%, students who do not reach the KKM totaling 3 students with a percentage 8.3% and students who did not attend were 4 students, specifically 11.1%. Based on these calculations, it can be concluded that the level of students' understanding in pantun material (especially KD 3.9 and KD 4.9) class VII-1 is categorized as good. The suggestion that the researcher conveys is that teachers are expected to be more creative in choosing and creating learning media, especially in pantun material so that learning can run well and students can understand the material better.

Kata kunci : student understanding level, pantun

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja, (Kemendikbud, 2017:3).

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, dan untuk memperluas wawasan terkait bahasa Indonesia khususnya dalam bidang membaca dan menulis.

Pantun adalah jenis karangan yang berbentuk puisi yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan pantun termasuk puisi lama yang sangat terikat pada sajak/ rima akhir dan irama antara baris dalam bait.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pantun sangat mempengaruhi siswa dalam hal mengetahui pengertian pantun, unsur-unsur pantun, ciri-ciri pantun dan terkait isi pantun (menentukan isi pantun dan menyimpulkan isi dari pantun). Berdasarkan ke empat pemahaman tersebut, baru siswa mampu untuk menganalisis sebuah pantun, membaca pantun dan menciptakan sebuah pantun dengan baik. Tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari materi pantun sangat penting untuk dikaji sebagai langkah awal guru untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Peneliti melakukan observasi awal ke sekolah SMP Negeri 8 Banda Aceh dengan langsung menjumpai Kepala Sekolah terkait boleh atau tidaknya peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut sebelum akhirnya disetujui dan peneliti diarahkan untuk bertemu dengan Waka bidang kurikulum di sekolah tersebut. Setelah bertemu dengan Waka kurikulum SMP Negeri 8 Banda Aceh, peneliti diarahkan untuk bertemu langsung dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Banda Aceh, ibu Fauziah, S.Pd. Berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti mengambil kelas VII₁, kelas tersebut adalah kelas yang dianjurkan untuk melakukan penelitian oleh guru bahasa Indonesia dan juga sudah disetujui oleh pihak sekolah (dalam hal ini adalah Waka Kurikulum).

Tingkat pemahaman siswa terhadap sebuah materi menjadi tolak ukur bagi guru untuk melanjutkan ke tingkat materi yang selanjutnya. Misalnya materi pantun pada KD 3.9 dan KD 4.9. Apabila tingkat pemahaman siswa pada materi pantun belum mencapai nilai KKM yang ditentukan (75), maka siswa akan kesulitan dalam melanjutkan ke tingkat materi yang lebih susah yaitu tingkat menganalisis dan mengapresiasi pantun (KD 3.10 dan 4.10).

Tingkat pemahaman ini harus sudah benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum guru melanjutkan ke materi yang tingkat belajarnya lebih susah yaitu menganalisis sebuah pantun, membaca pantun dan menciptakan sebuah pantun dengan baik. Ibarat kata, apabila siswa belum memahami materi dasar dari pantun, bagaimana mungkin siswa bisa melanjutkan untuk belajar materi yang akan lebih susah dari materi dasar. Oleh karena itulah tingkat pemahaman siswa sangat penting untuk dikaji, khususnya bagi guru, agar guru dapat mengambil keputusan apa yang harus dilakukan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis pemahaman siswa terhadap materi pantun untuk dijadikan acuan bagi guru dan juga siswa untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh terhadap materi pantun dengan judul “Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Pada Materi Pantun di Kelas VII SMP Negeri 8 Banda Aceh Tahun Ajaran 2020/2021”.

Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta dapat dikembangkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara mempunyai fungsi; 1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, 2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, 3) sebagai sarana peningkatan

pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sebagai sarana pengembangan penalaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Belajar bahasa yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada siswa sudah tentu memiliki tujuan dan manfaatnya bagi siswa itu sendiri, seperti yang tercantum dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004: 6) antara lain:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macammacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- 6) Siswa menghargai dan membanggakan satra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan.

3. Definisi Pemahaman

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, hal terpenting adalah pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Dalam proses belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan faktor-faktor ide atau skill. Kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.

Secara umum pemahaman itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek belajar atau siswa betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah, bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang sangat penting dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru, serta mampu menyajikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk lain secara sistematis.

Menurut W.J.S Porwadarminta (dalam Uliyandari, 2014), pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal, sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Sementara belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini Purwanto (dalam Uliyandri, 2014) juga mendefinisikan tentang pemahaman, dimana pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Sementara Mulyasa (dalam Uliyandari, 2014) menyatakan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

Menurut Sudjana (dalam Uliyandari, 2014) ia membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru, serta

mampu menyajikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk lain secara sistematis.

4. Tingkat Pemahaman Siswa

Setiap siswa pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap setiap pokok bahasan yang disajikan dalam suatu mata pelajaran terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. Tingkat pemahaman siswa ini, perlu dikaji lebih jauh guna menentukan metode belajar mengajar yang lebih baik lagi kedepannya.

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Berdasarkan pengertian pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa adalah seberapa besar kemampuan siswa untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta menyajikan kembali ke dalam bentuk lain secara sistematis.

Tingkat pemahaman siswa ini umumnya berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, terutama dalam hal materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Perbedaan tingkat pemahaman siswa ini biasanya tergantung dari beberapa faktor seperti faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan berfikir kritis siswa, tingkat IQ siswa, dan cara belajar siswa dirumah. Selain itu, tingkat pemahaman siswa juga di pengaruhi oleh proses belajar mengajar di kelas. Jika guru menggunakan metode yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar di kelas maka, sudah pasti pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa juga dapat dengan mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

5. Pantun

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pada umumnya terdiri dari empat baris yang bersajak ab-

ab, dan setiap baris terdiri dari empat kata. Pada baris 1 dan 2 merupakan gambaran sedangkan baris 3 dan 4 merupakan baris yang berisikan maksud dari pantun tersebut.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh kaidah-kaidah baku. Jumlah baris setiap baitnya, ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya serta bunyi-bunyi hurufnya, juga diatur (Kosasih, 2016:137).

Menurut Pradopo (dalam Fatimah, 2014) mengemukakan bahwa aturan-aturan pantun ialah: (1) tiap baris terdiri atas 4 baris pada umumnya; (2) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isinya; (3) sajak akhirnya berpola ab-ab; dan (4) tiap baris terdiri atas dua periodus, tiap periodus terdiri atas dua kata pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan pantun termasuk puisi lama yang sangat terikat pada sajak/ rima akhir dan irama antara baris dalam bait. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terbentuk dari 4 bait dan setiap baitnya terdiri atas baris-baris yang biasanya memiliki sajak ab-ab atau aa-aa.

Ciri-ciri pokok yang terdapat dalam pantun menurut Kosasih (2012:124) adalah sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas empat baris
- 2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
- 3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun
- 4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola /abab/. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Contoh:

Kalau ada sumur di ladang *_[a]* (bunyi huruf *ng*)

Boleh aku menumpang mandi *_[b]* (bunyi huruf *i*)

Kalau ada umur panjang *_[a]* (bunyi huruf *ng*)

Boleh kita berjumpa lagi *_[b]* (bunyi huruf *i*)

5)

Multafifin (2015:15) juga menyebutkan bahwa ciri-ciri pantun terdiri atas:

- 1) Pantun terdiri dari dua sampai empat baris atau lebih.
- 2) Baris pertama dan kedua atau baris awalan merupakan sampiran.
- 3) Baris ketiga dan keempat atau baris akhir merupakan isi/maksud yang hendak disampaikan.
- 4) Jumlah suku kata dalam tiap baitnya rata-rata berkisar sampai 8 sampai 12 dan lebih suku kata.
- 5) Bunyi akhir pantun atau ritmanya ab-ab sekalipun ada yang beritma aa-aa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun terdiri dari empat baris yang tiap barisnya memiliki 8 sampai 12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi. Biasanya pantun mementingkan sajak/rima akhir yang harus saling berkaitan antara baris pertama dengan ketiga, dan baris kedua dengan keempat. Pemaparan tentang ciri-ciri pantun di atas menunjukkan bahwa pantun memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan karya sastra yang lain.

Menurut Suseno (dalam Fatimah, 2014) menyatakan, bahwa pantun itu terdiri dari 3 jenis pantun yaitu:

- 1) Pantun Anak-anak
- 2) Pantun Orang Muda
- 3) Pantun Orang Tua

Pantun juga memiliki fungsi dan perannya sendiri. Menurut Santoso (2013: 13-14) fungsi pantun terdiri atas empat yakni sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pendidikan
- 2) Fungsi Kasih Sayang dan Cinta
- 3) Fungsi Penghargaan dan Terima Kasih
- 4) Fungsi Kecerdasan Berbahasa

Chaer (dalam Fatimah, 2014) juga mengatakan bahwa tujuan dan fungsi pantun dapat dibedakan atas:

- 1) Sebagai alat pergaulan
- 2) Sebagai media penyampaian nasehat
- 3) Sebagai hiburan
- 4) Sebagai media pendidikan

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Kusumawati, 2015:59). Menurut Moleong (2012:11) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah “metode penelitian berisi kutipan-kutipan data memberi gambaran penyajian laporan”. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan dokumen resmi lainnya. Data yang digunakan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam menyimpulkan hasil pemaparan data menggunakan kata-kata dan pendeskripsian bukan menggunakan angka dan teknik pengumpulan data melalui analisis data. Implementasi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis pemahaman siswa pada materi pantun.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Hamzah Fansuri, No. 1, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Data dari penelitian ini adalah hasil jawaban siswa dan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Fauziah, S.Pd., sedangkan sumber data adalah siswa kelas VII₁ SMP Negeri 8 Banda Aceh dan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Banda Aceh Ibu Fauziah, S.Pd.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan tes. Pneliti melakukan wawancara terkait tingkat pemahaman siwa terkait materi pantun pada KD 3.9 dan KD 4.9 dan peneliti juga memberikan tes kepada siswa sebagai pembuktian dari apa yang sudah disampaikan oleh guru pada sesi wawancara.

Hasil Pembahasan

Bedasarkan hasil analisis yang peneliti temukan, maka peneliti simpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terkait materi pantun KD 3.9 dan KD 4.9 sudah dikategorikan baik dengan persentase 80,6%. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia ibu Fauziah, S.Pd., dan juga hasil nilai siswa terkait materi pantun.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa sudah mampu memahami materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali tes yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut ibu Fauziah, S.Pd., guru sudah melakukan tes terkait materi tersebut sebelum masuk ke materi yang lebih susah. Guru memberikan tes lisan dan juga tulisan terkait materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) kepada siswa. Ada beberapa siswa yang tidak langsung bisa memahami materi pantun ini, jadi guru memberikan penjelasan kembali terkait

materi tersebut dan mencoba memberikan tes lagi sampai siswa benar-benar paham dengan materi pantun yang sudah diajarkan sebelumnya.

Hasil nilai siswa menunjukkan bahwa penjelasan guru bahasa mereka yaitu ibu Fauziah, S.Pd., sesuai dengan hasil nilai yang sudah peneliti kumpulkan saat peneliti melakukan penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang banyak mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Kelas yang menjadi objek penelitian peneliti adalah kelas VII₁ yang jumlah keseluruhan siswa adalah 36 siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pada saat peneliti melakukan penelitian, ada 4 siswa yang tidak hadir, berarti ada 32 siswa yang hadir dan menjawab soal yang sudah peneliti bagikan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil jawaban siswa, didapatkan hanya 3 orang yang tidak mencapai nilai KKM sedangkan 29 orang lainnya mendapat nilai di atas KKM. Setelah peneliti melakukan penghitungan terkait nilai siswa ini, dapat dilihat persentase siswa yang nilai mencapai KKM sebesar 80,6%, persentase siswa yang tidak mencapai KKM hanya 8,3%, sedangkan persentase bagi siswa yang tidak hadir sebesar 11,1%. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh kelas VII₁ dikategorikan tinggi.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellyta Uliyandari tahun 2014 yang berjudul Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu untuk Mata Pelajaran Kimia, penelitian yang dilakukan oleh R. Devianti M Sirirui pada tahun 2014 yang berjudul Hubungan Kemampuan Memahami Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Selatan, dan penelitian yang dilakukan oleh Riska Friolita Fatimah tahun 2014 yang berjudul Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVA SDN 17 Kota Bengkulu.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Mellyta Uliyandari persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada kajian yang dianalisis yaitu

sama-sama menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap sebuah materi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya, Mellyta Uliyandari menganalisis tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran kimia sedangkan peneliti menganalisis tingkat pemahaman siswa pada materi pantun mata pelajaran bahasa Indonesia. Mellyta Uliyandari pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pemahaman siswa menjadi dasar yang harus diketahui oleh siswa dan juga guru. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Mellyta Uliyandari pada tingkat pemahaman siswa kelas XII IPA pada seluruh pokok bahasan mata pelajaran kimia di SMA negeri kota Bengkulu tidak merata untuk setiap pokok bahasan, hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang menjawab benar untuk setiap pokok bahasan, seperti pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit, yang merupakan pokok bahasan yang paling banyak dijawab benar oleh siswa yaitu sebesar 89,5%, sedangkan pokok bahasan Sistem Periodik Unsur hanya 51%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa dijadikan acuan bagi guru agar lebih memberikan pemahaman yang lebih rinci terkait pokok bahasan Sistem Periodik Unsur agar tingkat pemahaman siswa pada pokok bahasan tersebut juga semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh R. Devianti M Sirirui meneliti tentang hubungan kemampuan memahami pantun dengan kemampuan menulis pantun siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Selatan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis objek yang sama yaitu pantun dengan kajian yang berbeda. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan memahami pantun dengan kemampuan menulis pantun, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pantun. Hasil penelitian yang ditemukan oleh R. Devianti memaparkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami pantun dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai yang siswa dapatkan diketahui kemampuan memahami pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Selatan berada pada

kualifikasi cukup 59,3 pada rentangan 56-65%. Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Selatan berada pada kualifikasi lebih dari cukup berada pada rentangan 66-75%. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kalau tingkat pemahaman akan mempengaruhi hasil menulis pantun, karena anak-anak kebanyakan menulis pantun asal siap tanpa memperhatikan ciri, struktur, dan juga isi dari pantun tersebut. Siswa hanya menulis pantun dengan rima *ab-ab*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Friolita Fatimah memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Devianti M Sirirui, sama-sama menganalisis tentang kemampuan menulis pantun. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Riska Friolita Fatimah menunjukkan bahwa (1) kesesuaian dengan kriteria pantun yang digunakan termasuk kategori cukup dengan rata-rata persentase 73,1%, (2) kemenarikan isi pantun yang digunakan belum tercapai tahap menarik, termasuk kategori cukup dengan rata-rata persentase 70%, (3) kekuatan imajinasi yang digunakan termasuk kategori cukup dengan rata-rata persentase 64,6%, (4) ketepatan diksi dan ejaan yang digunakan siswa termasuk kategori cukup dengan rata-rata persentase 56,3%, (5) kebaruan tema pantun yang digunakan meliputi pantun agama, pantun jenaka dan pantun nasehat, kebanyakan siswa hanya dapat membuat pantun nasehat. Pada aspek ini termasuk kategori cukup dengan rata-rata persentase 67%. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penulisan pantun terkait ketepatan diksi dan ejaan yang digunakan oleh siswa dikategorikan cukup dengan persentase rata-rata 56,3%. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman siswa terkait dengan ketepatan diksi dan ejaan pada penulisan pantun masih kurang sehingga siswa bingung harus menggunakan diksi apa dalam menyusun pantun menjadi pantun yang indah dan enak didengar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terkait materi pantun KD 3.9 dan KD 4.9 sudah dikategorikan baik dengan persentase 80,6%. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia ibu Fauziah, S.Pd., dan juga hasil nilai siswa terkait materi pantun.

Hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa sudah mampu memahami materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali tes yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut ibu Fauziah, S.Pd., guru sudah melakukan tes terkait materi tersebut sebelum masuk ke materi yang lebih susah. Guru memberikan tes lisan dan juga tulisan terkait materi pantun (khususnya KD 3.9 dan KD 4.9) kepada siswa. Ada beberapa siswa yang tidak langsung bisa memahami materi pantun ini, jadi guru memberikan penjelasan kembali terkait materi tersebut dan mencoba memberikan tes lagi sampai siswa benar-benar paham dengan materi pantun yang sudah diajarkan sebelumnya.

Hasil nilai siswa menunjukkan bahwa penjelasan guru bahasa mereka yaitu ibu Fauziah, S.Pd., sesuai dengan hasil nilai yang sudah peneliti kumpulkan saat peneliti melakukan penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang banyak mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Kelas yang menjadi objek penelitian peneliti adalah kelas VII₁ yang jumlah keseluruhan siswa adalah 36 siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pada saat peneliti melakukan penelitian, ada 4 siswa yang tidak hadir, berarti ada 32 siswa yang hadir dan menjawab soal yang sudah peneliti bagikan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil jawaban siswa, didapatkan hanya 3 orang yang tidak mencapai nilai KKM sedangkan 29 orang lainnya mendapat nilai di atas KKM. Setelah peneliti melakukan penghitungan terkait nilai siswa ini, dapat dilihat persentase siswa yang nilai mencapai KKM sebesar 80,6%, persentase siswa yang tidak mencapai KKM hanya 8,3%, sedangkan persentase bagi siswa yang tidak hadir sebesar 11,1%. Berdasarkan perhitungan

tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh kelas VII₁ dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada guru untuk lebih memperhatikan terkait tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan agar bisa mengambil langkah untuk memberikan materi yang tingkatannya lebih tinggi.
- 2) Diharapkan guru lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran dan teknik pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa mampu memahami materi dengan lebih baik.
- 3) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Banga Getsempena diharapkan untuk membaca dan memahami skripsi tentang Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Pada Materi Pantun Kelas VII₁ SMP Negeri 8 Banda Aceh serta menjadikan karya ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- 4) Diharapkan guru dapat menjadikan skripsi ini sebagai media atau referensi dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Simehate. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Pantun dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN 9 Kota Banda Aceh. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Depdiknas. 2004. *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Fatimah, RF. 2014. Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVA SDN 17 Kota Bengkulu. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Ismawati, Esti. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak
- Kasmadi & Sunariah, Nia Sri. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MtSN Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
- Kusumawati. 2015. *Penelitian Pendidikan Penjasosrek*. Bandung: Alfabeta

- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- _____. 2016. *Cerdas Berbahasa Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasucha, Yakub. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Santoso. 2013. *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Sufanti. 2014. *Buku Pintar Puisi dan Pantun*. Jakarta: Triana Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Uliyandari, Mellyta. 2014. *Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu Untuk Mata Pelajaran Kimia*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Waluyo, Herman. J. 2003. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta